

SOCIAL INTERACTION BETWEEN MUSLIM STUDENTS AND NON-MUSLIM STUDENTS AT SYIAH KUALA UNIVERSITY

Sanusi Sanusi¹, Maimun Maimun², Gabriella Martina Sirait³

¹²³Universitas Syiah Kuala

sanusi@fkip.unsyiah.ac.id¹, maimunaceh@unsyiah.ac.id², gabriellamartinasirait19@gmail.com³

Abstract

The purpose of this study is to answer the problems, namely (1) how is the social interaction that occurs between Muslim students and non-Muslim students in the Syiah Kuala University campus environment, (2) what are the inhibiting factors for social interaction between Muslim students and non-Muslim students in the campus environment. Syiah Kuala University. This study uses qualitative methods and types of descriptive research. The research subjects were 10 (ten) Muslim and non-Muslim students, using in-depth interview data collection techniques. The results showed that (1) the social interactions that existed between Muslim and non-Muslim students, namely cooperation in working on a class project or completing an event both in class and in student organizations, competition in academic matters, conflicts regarding religion never occurred and accommodation, awareness of the maturity of fellow students in solving a problem, (2) inhibiting factors for social interaction between Muslim students and non-Muslim students, namely sympathy for starting social interactions at the beginning is very awkward, excessive in criticizing the work or assignments of fellow students, obstacles in interaction between students and students. Muslim students with non-Muslim students, namely the difference in student attitudes in responding to and working on a class project assigned by the lecturer. Efforts to overcome these obstacles are by giving warnings to students who criticize excessively, inviting students who are difficult to get along with to do joint activities. The findings in the field that have been described show conformity with the assumptions of the theory of action from Talcott Parsons which explains that when acting, humans also use methods, techniques, procedures, methods and devices that are thought to be suitable to achieve certain goals.

Keywords: *Social Interaction, Students, Syiah Kuala University*

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan masyarakat yang terlibat langsung di dalam sebuah interaksi sosial, sebab mahasiswa merupakan masyarakat yang terdiri atas sekelompok orang yang membentuk sebuah interaksi sosial satu sama lain, yang berarti individu dengan individu lainnya akan saling berbaur dikarenakan ada tujuan dan motivasi masing-masing.

Begitu pula dengan mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas Syiah Kuala. Tidak ada kegiatan yang di dalam aktivitas akademik yang tidak terjadi interaksi. Proses

interaksi sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial adalah syarat utama terjadinya aktivitas dan integrasi sosial (Kymlicka, 2007). Ketika menyikapi tindakan-tindakan keseharian, kadang kala individu yang satu dengan individu yang lainnya mempunyai cara pandang lain, berbeda satu dengan yang lainnya. Supaya interaksi sosial berjalan dengan baik, anggota masyarakat tidak terkecuali mahasiswa yang merupakan masyarakat kampus untuk bertindak atau melakukan tindakan sosial sesuai dengan semestinya, melainkan juga harus mampu untuk menilai secara rasional perilaku sendiri dari sudut pandang orang lain. Selain itu, mengimbangi penelitian yang akan membawa hasil mengenai interaksi sosial yang akan diteliti di kampus Universitas Syiah Kuala hendaknya akan menerima hasil bagaimana semua orang memiliki kemungkinan yang sama untuk bisa belajar dimanapun di semua daerah di Indonesia.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rahman (2018), Universitas Islam Negeri Alauddin, judul skripsi “Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat muslim dan non-muslim di Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan sosiologis, fenomenologi dan sejarah. Persamaan penelitian ini adalah meneliti bentuk interaksi sosial, sedangkan perbedaannya adalah Rahman melakukan pembahasan secara detail terhadap agama. Sementara dalam penelitian ini fokus terhadap bentuk interaksi dalam kerjasama, persaingan, akomodasi dan konflik.

Ditambah dengan hasil survei Kementrian Agama Republik Indonesia yang mengeluarkan hasil survei bahwa, Provinsi Aceh berada pada ranking terbawah atau urutan ke 34 (tiga puluh empat), dalam indeks kerukunan umat beragama di seluruh Provinsi di Indonesia (tirto.id oleh Haris Prabowo, 11 Desember 2019). Beranjak dari masalah ini, penulis ingin melihat bagaimana situasi atau interaksi sosial di Universitas Syiah Kuala. Penulis akan memulai dari lingkup terdekat, lingkungan dimana berkumpulnya para *Agen of change* yang menjadi mula dari seorang pemimpin kelak yang akan membawa perubahan.

Berdasarkan keterangan di atas penulis tertarik untuk mengkajinya dalam penelitian Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Muslim dengan Mahasiswa Non-Muslim dalam lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala. Penekanan kajian ini pada bagaimana bentuk dan faktor apa saja yang menjadi penghambat interaksi antar keduanya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok orang, dan antara individu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial disebut juga sebagai hubungan antara individu dengan individu lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga

terjadi hubungan timbal balik. Hubungan ini bisa antara individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi sosial, setiap individu dapat menciptakan hubungan yang sangat kokoh, karena telah tercipta keselarasan dalam pengertian satu sama lain (Barsihanor et al., 2020). Menurut Soekanto dalam Sujarwanto (2012), suatu interaksi sosial akan terjadi jika memenuhi 2 syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Hal ini juga berdampak pada hubungan antar umat beragama. Interaksi telah membawa perubahan sikap timbal balik, dimana interaksi antar umat beragama menjadi lebih tertib sehingga meminimalisir konflik. Dalam membahas faktor-faktor yang berhubungan dengan interaksi sosial, Hayes dan Lin (1994) percaya bahwa "perbedaan individu, perbedaan peran jenis kelamin, stigma, dan keterampilan bahasa" adalah kontributor utama. Heikinheimo dan Shute (1986) mencatat bahwa "setiap mahasiswa asing menghadapi penghambat dan stimulator potensial yang mempengaruhi interaksinya dengan masyarakat tuan rumah" (hal. 403).

Indonesia adalah negara yang pluralistik, salah satu bentuk pluralisme dalam masyarakat Indonesia adalah agama. Pluralitas agama merupakan realitas yang tidak dapat disangkal atau bahkan dihilangkan. Kerukunan sosial yang tercipta dalam masyarakat menjadi fakta sosial yang sangat penting bagi berbagai kelompok masyarakat di tengah kemajuan. Dalam menghadapi pluralitas seperti itu, tentu kita tidak bisa mengambil sikap anti-pluralisme. Harmonisasi akan tercipta jika setiap masyarakat menyadari dan menghargai keberagaman (Gina Libra & Ikhwan Ikhwan, 2019). Kenyataan ini membawa pada konsekuensi logis dalam kehidupan beragama, yaitu hidup berdampingan dalam keyakinan yang berbeda. Pelaksanaan toleransi hanya akan terwujud jika orang berperilaku baik dalam setiap langkah, baik terhadap orang yang beragama sama maupun berbeda dengan dirinya. Sikap-sikap tersebut tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa dilandasi oleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal serta akhlak yang baik oleh manusia (Barsihanor et al., 2020).

Kampus dikenal sebagai lingkungan yang beragam dan tempat mendasar bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang untuk saling berhubungan satu sama lain setiap hari (Bennett, Volet, & Fozdar, 2013). Sejak awal abad baru, universitas di seluruh dunia mulai mempelajari dinamika dan efek sosial dari latar belakang agama dan sosial budaya yang berbeda (Gilliat-Ray, 2007; Hopkins, 2011; Possamai et al., 2016). Universitas dipaksa untuk merenungkan kebutuhan dan kesimpulan dari generasi baru siswa dari keragaman adat agama yang berbeda (Gilliat-Ray, 2007). Studi tentang iklim kampus telah menunjukkan bahwa kehidupan kampus mempengaruhi prestasi akademik, terutama di tingkat pendidikan tinggi. Suasana yang mendukung meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dan mendorong semua peserta untuk memanfaatkan pengalaman dan peluang unik yang ditawarkan di universitas (Seggie & Sanford, 2010). Lingkungan seperti itu juga merangsang pemahaman antaragama yang lebih besar dan pengembangan sikap kooperatif terhadap rekan-rekan yang berbeda agama (A.B. Rockenbach & Mayhew, 2014).

Studi telah menunjukkan bahwa siswa minoritas menghadapi tantangan yang berbeda ketika mereka memasuki lingkungan baru; itu mungkin terkait dengan pengaturan akademis mereka dan juga dapat terjadi dalam konteks sosial mereka. Biasanya, tantangan tersebut adalah diskriminasi institusional, isolasi sosial, depresi, masalah bahasa, masalah penyesuaian dengan budaya baru, dan kerinduan, dll (Sandhu & Asrabadi, 1994). Siswa internasional menghadapi masalah unik, seperti sistem pendidikan yang tidak dikenal, makanan dan kebiasaan yang tidak dikenal, dan isolasi dari keluarga dan teman (Akhtar, 2011).

Proses interaksi sosial dalam cara yang khusus dan sangat kompleks dan menarik karena mereka tidak hanya terjadi dalam sistem mental hanya satu individu tetapi, sebaliknya, berkaitan dengan cara di mana sistem mental dua atau lebih individu mempengaruhi satu sama lain - melalui perilaku interaksi yang dapat diamati. Sebagaimana diuraikan dalam pendekatan model lensa (Karelaiia, & Hogarth, 2008), manusia mencoba memahami lingkungan mereka dengan berfokus pada subset isyarat yang dapat diamati untuk menyimpulkan fitur lingkungan yang tidak dapat diamati secara langsung. Diterapkan pada konteks interaksi sosial dan proses kepribadian (Back & Nestler, 2016; Hall, Gunnery, Letzring, Carney, & Colvin, 2017; Nestler & Back, 2013; Nestler, Egloff, Küfner, & Back, 2012). Manusia mencoba memahami pasangan interaksi mereka dengan berfokus pada himpunan bagian dari perilaku pasangan interaksi untuk menyimpulkan saat ini kondisi mental dan sifat stabil dari pasangan interaksi mereka. Penilaian yang dihasilkan kemudian diproses secara mental yang mengarah ke segala macam kognisi terkait diri, metapersepsi dan reaksi afektif berdasarkan tindakan sendiri yang dipicu (Back, Baumert et al., 2011; Hopwood, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan situasi dan kenyataan yang ada. Dasar pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2005:6). Lokasi penelitian dilaksanakan di kampus, lebih tepatnya di Universitas Syiah Kuala. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakannya pada bulan Oktober 2020.

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk penelitian yang dilakukannya. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variable penelitian yang dipermasalahkan melekat (Arikunto 2010:152). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang, yaitu: Hindu 1 orang, Buddha 2 orang, Kristen 3 orang, Katolik 2 orang, Islam 2 orang. Seluruhnya adalah mahasiswa yang ada di kampus Universitas Syiah Kuala. Dengan pengambilan subjek penelitian purposive sampling, yang mana purposive sampling

adalah salah satu teknik pengampilan sample berdasarkan pada pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan tujuan peneliti. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara-mendalam atau *in-depth interview* dimana dalam memperoleh keterangan atau tujuan penelitian dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka, antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis jawaban yang diberikan oleh responden tentang masalah atau pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Untuk mengolah data tersebut, penulis menggunakan analisis naratif dengan memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian (Sudjana dan Ibrahim 2003:197).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis bentuk interaksi dan faktor penghambat interaksi sosial antara mahasiswa Muslim dengan mahasiswa non-muslim dalam lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian yaitu bentuk interaksi dan faktor penghambatnya.

a. Bentuk Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Muslim Dengan Mahasiswa Non-Muslim

Hasil penelitian diketahui bahwa bentuk interaksi sosial antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non-muslim terbagi atas 4 bentuk, yaitu: Kerjasama, dimana mahasiswa muslim dan non-muslim saling terpaut satu dengan yang lainnya yang dilatar belakangi oleh penugasan mengenai proyek kelas, kepanitiaan acara kampus baik tingkat fakultas maupun universitas, kepengurusan anggota dalam organisasi kemahasiswaan, mereka melebur menjadi satu, tidak menjadikan perbedaan kepercayaan untuk saling bertukar ide dalam kerjasama.

Persaingan, dilakukan di bidang akademik dan non-akademik. Para mahasiswa bersaing untuk mendapat nilai yang terbaik. Semua persaingan yang ada baik persaingan akademik dan non-akademik dilakukan secara professional dan tidak ada kecurangan dalam persaingan, persaingan yang ada adalah persaingan yang sehat. Apabila dikaitkan dengan konsep bentuk interaksi asosiatif dan disasosiatif yang dipaparkan oleh Gilin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006:65), maka persaingan yang terjadi antara mahasiswa ini terjadi dalam bentuk asosiatif.

Konflik, sebagai proses sosial yang sering terjadi diantara dua pihak atau lebih, konflik juga tidak akan terhindar dari lingkungan interaksi mahasiswa, baik antara mahasiswa muslim dan non-muslim maupun mahasiswa yang menganut kepercayaan yang sama. Tetapi konflik yang ada tidak terjadi dalam skala yang besar. Hal demikian sesuai dengan pemaparan Harbom, Lotta & Peter Wallensteen (2005) terjadi dikarenakan adanya individu yang terlalu berlebihan dalam memberikan kritik terhadap argumen individu lainnya. Tidak pernah didapati mahasiswa di kampus Universitas

Syiah Kuala antara mahasiswa muslim dan non-muslim terjadi konflik dikarenakan beda kepercayaan.

Akomodasi, suatu proses dimana terdapat keseimbangan dalam interaksi, dimana terdapat usaha-usaha dari setiap individu mahasiswa baik muslim dan non-muslim untuk meredakan suatu pertikaian atau konflik yang ada. Berkat usia yang sudah tergolong matang dan sudah dewasa, mahasiswa biasanya akan berpikir matang dan akan menyelesaikan masalahnya sendiri, memberikan teguran yang baik supaya menghasilkan respon yang baik, banyak dari hasil pertikaian mendatangkan pendewasaan bagi sesama individu mahasiswa yang ada. Tidak terkecuali baik mahasiswa muslim dan non-muslim.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan keterkaitan dengan pendapat Parsons (Ritzer, 2003:48) tentang teori aksi yang menyatakan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, penafsiran dan pemahaman. Kerjasama, persaingan, konflik dan akomodasi yang ada menjadikan proses pembelajaran yang baik mengenai interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim ini. Mahasiswa diajak untuk banyak melihat dan belajar dari pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang hampir setiap hari mereka jalani, untuk melihat dunia dari banyak sudut pandang.

b. Faktor Penghambat Interaksi Sosial antara Mahasiswa Muslim dengan Mahasiswa Non-Muslim dalam Lingkungan Kampus Universitas Syiah Kuala

Terdapat 2 faktor penghambat dalam interaksi sosial, yaitu faktor internal dan faktor eksternal didalam interaksi sosial yang terjadi antara mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim. Tetapi dari hasil penelitian yang ada faktor-faktor tersebut tidak menjadi batasan dalam mahasiswa muslim maupun non-muslim untuk saling berinteraksi, bisa dilihat dari uraian yaitu sebagai berikut:

❖ Faktor Internal, meliputi:

Simpati: antara mahasiswa muslim dan non-muslim di Universitas Syiah Kuala, saling terpaut satu sama lain. Keduanya saling ingin berteman walaupun dilatarbelakangi kepercayaan yang berbeda. Mahasiswa muslim dan non-muslim saling mengasihi satu dengan yang lainnya, ditunjukkan dari pengalaman-pengalaman pribadi informan, dimana mereka memiliki sahabat yang berbeda kepercayaan dengan mereka, ikut meramaikan perayaan-perayaan besar agama mahasiswa yang berbeda dengan mereka, dan bahkan saling berkunjung ke tempat tinggal mereka dan berkenalan dengan orang tua mereka.

Imitasi: baik mahasiswa muslim dan non-muslim yang berada di lingkungan Universitas Syiah Kuala, tidak pernah sekalipun menjadikan agama sebagai tameng dalam pertemanan. Tidak didapati diantara mahasiswa muslim dan non-muslim yang dimintai oleh rekannya untuk mengikuti agama di luar kepercayaan agama mahasiswa tersebut. Mahasiswa muslim dan non-muslim belajar di kampus dengan saling

berdampingan baik, rukun, dan rasa toleransi yang tinggi dan tidak memaksa kebenaran agama yang dianutnya dipakai untuk membenarkan suatu hal.

Sugesti: mahasiswa non-muslim melihat banyak hal yang baik dan perlu ditirukan dari keseharian mahasiswa muslim. Contohnya: dalam hal berpakaian tertutup, waktu sholat yang tidak pernah tertinggal dan tidak pernah telat, tutur kata yang ramah, dan lain-lain. Hal demikian membawa pengaruh positif bagi mahasiswa non-muslim untuk lebih taat lagi beribadah, mahasiswa non-muslim merasa termotivasi untuk lebih rajin ibadah ketika melihat mahasiswa muslim yang didalam segala keadaan tidak pernah meninggalkan sholat. Demikian juga sebaliknya, mahasiswa muslim mengapresiasi mahasiswa non-muslim terhadap persaudaraan mereka. mahasiswa muslim melihat sesama mahasiswa non-muslim menjalin persaudaraan yang solid. Dan mahasiswa muslim sangat menyukai perbedaan yang ada untuk belajar dan bertukar pikiran. Belajar menanggapi sebuah permasalahan dari banyak sisi. Baik mahasiswa muslim dan non-muslim, sama-sama menyukai pertemanan beda kepercayaan dan mereka mengaku hal demikian adalah hal yang indah.

Identifikasi: tidak terdapat kecenderungan atau keinginan dalam diri individu mahasiswa baik muslim dan non-muslim untuk menjadi sama dengan rekannya. Mahasiswa muslim dan non-muslim justru memperlihatkan identitas masing-masing lewat perilaku keseharian mereka. Mereka bersimpati untuk berbaur dan belajar tentang budaya dan kepercayaan mahasiswa yang berbeda tetapi mereka tidak harus menjadi sama. Perbedaan menjadikan mahasiswa muslim dan non-muslim belajar untuk hidup dengan baik berdampingan, dengan ciri khas masing-masing.

Talcott Parsons (Ritzer, 2003:48) menjelaskan bahwa individu melakukan sesuatu berdasarkan penafsiran atas stimulus atau situasi tertentu. Oleh karena itu, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa muslim dan non-muslim, menimbulkan situasi yang mendorong mahasiswa muslim dan non-muslim untuk melakukan interaksi. Dalam pelaksanaan proses penyesuaian diri, mahasiswa muslim akan mengamati bagaimana cara bertutur kata yang baik terhadap mahasiswa non-muslim, mahasiswa muslim akan melihat dan memilah hal-hal yang perlu didiskusikan dan hal-hal yang tidak perlu didiskusikan. Sebaliknya, juga mahasiswa non-muslim yang melakukan penyesuaian diri dengan memakai pakaian sopan kekampus bagi perempuan, mereka akan memakai rok panjang dan kemeja lengan panjang. Mahasiswa non-muslim juga ikut dalam memeriahkan perayaan hari besar umat Islam di kampus, seperti acara Maulid dan mahasiswa non-muslim ini juga kerap mengantarkan temannya ke masjid ketika sudah jam sholat atau menunggu mereka di depan masjid supaya hendak bersama-sama lagi kekampus untuk melanjutkan kelas pada jam selanjutnya.

❖ Faktor Eksternal, meliputi:

Pengaruh teman lain: tidak terdapat hal demikian dalam pertemanan berbeda kepercayaan antara mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim di Universitas Syiah

Kuala. Mahasiswa tidak hanya bergaul dengan sesama yang menganut satu kepercayaan saja, atau hanya sesuku saja. Semua berbaur tanpa pengaruh teman lain. Mahasiswa kebanyakan ingin belajar melihat dunia luar dari banyak sudut pandang asing.

Pengaruh budaya: hal demikian juga tidak mempengaruhi interaksi sosial antara mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim. Baik mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim walaupun berasal dari latarbelakang agama dan budaya yang berbeda namun saling belajar untuk melihat hal apa yang tidak pantas dibudaya mahasiswa yang berbeda dengan mereka dan sesama mahasiswa ini akan belajar saling memahai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Individualisme: dari hasil penelitian tidak ada mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim yang hidup dengan individualism. Satu dengan yang lain bertaut. Tidak ada mahasiswa yang memaksakan kebenaran agama yang dianutnya kepada mahasiswa yang berbeda agama dengan nya.

Anti sosial: baik mahasiswa muslim dan non-muslim memiliki kesadaran bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling terpaut dan saling mengandalkan satu dengan yang lain, mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim melakukan pendewasaan diri frngn menganalisis nilai-nilai yang baik dari agama maupun budaya mahasiswa muslim dan non-muslim. Hasil wawancara tersebut mempunyai keterkaitan dengan asumsi teori aksi Talcott Persons (Ritzer, 2003:46) yang menyebutkan bahwa dalam bertindak, manusia akan menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa di lingkungan Universitas Syiah Kuala yang terdiri dari mahasiswa muslim dan non-muslim menggunakan penimbangan terhadap memilih teman mengerjakan proyek kelas. Mereka membuat kriteria terbaik dalam memilih. Semua informan akan memilih teman yang memiliki niat belajar yang tinggi, untuk menjadi teman bertukar pikiran saat memecahkan proyek kelas.

5. PENUTUP

Interaksi antara mahasiswa di kampus Unsyiah meliputi kerjasama dalam penugasan proyek kelas, keanggotaan dalam sebuah even kampus maupun organisasi dan akomodasi dalam bentuk persaingan sehat, pertikaian dan konflik tentang penugasan proyek kelas oleh dosen, bukan hal berbau agama.

Tidak didapatinya faktor penghambat interaksi sosial antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim. Dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal terbentuknya sebuah interaksi sosial. Dimana simpati merupakan cara pandang sesama mahasiswa dalam menghormati keberagaman tersebut dengan toleransi yang tinggi. Tidak terdapatnya perlakuan imitasi terhadap pihak manapun, baik mahasiswa muslim maupun non-muslim. Adanya sugesti terhadap pertemanan beda agama yang akan membuat seseorang memiliki pemikiran yang luas menjadikan pertemanan beda agama memiliki ketertarikan tersendiri terhadap mahasiswa di Unsyiah.

Mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim sudah mengidentifikasi dirinya sedini mungkin untuk menjadi insan yang toleran, untuk mengecilkan kemungkinan terjadi konflik. Tidak terdapat pengaruh orang lain didalam interaksi sosial oleh mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim di Unsyiah. Semua murni atas kesadaran bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling terpaut satu dengan yang lain, maka tidak ditemukan individualisme dan anti sosial didalam lingkungan pertemanan atau interaksi sosial antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non-muslim. Bahkan pengaruh budaya setempat tidak memengaruhi interaksi tersebut, semuanya melakukan pendewasaan diri dengan menganalisis nilai-nilai yang baik dari agama maupun budaya mahasiswa muslim dan non-muslim.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S. (2011). *Immigration and Acculturation: Mourning. Adaptation and the Next*.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Back, M. D., & Nestler, S., (2016). Accuracy of Judging Personality. In J. A. Hall, M., Schmid Mast, & T. V., West (Eds.). *The social psychology of perceiving others accurately* (pp. 98-124). Cambridge University Press.
- Back, M. D., Baumert, A., Denissen, J. J., Hartung, F. M., Penke, L., Schmukle, S. C., ... & Wrzus, C. (2011). PERSOC: A unified framework for understanding the dynamic interplay of personality and social relationships. *European Journal of Personality*, 25(2), 90-107.
- Bennett, R. J., Volet, S. E., & Fozdar, F. E. (2013). "I'd Say it's Kind of Unique in a Way": The Development of an Intercultural Student Relationship. *Journal of Studies in International Education*, 17(5), 533-553. <https://doi.org/10.1177/1028315312474937>
- Gilliat-Ray, S. (2007). Multiculturalism and Identity: Their Relationship for British Muslims. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 18(2), 347-354. <https://doi.org/10.1080/13602009808716416>
- Gina Libra & Ikhwan Ikhwan. (2019). Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa Nagari Panti Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(1), 77-83.
- Hall, J. A., Gunnery, S. D., Letzring, T. D., Carney, D. R., & Colvin, C. R. (2017). Accuracy of judging affect and accuracy of judging personality: How and when are they related?. *Journal of Personality*, 85(5), 583-592.
- Harbom, Lotta & Peter Wallensteen, 2005. *Armed Conflict and Its International Dimensions, 1946-2004*, *Journal of Peace Research* 42(5): 623-635.

-
- Harbom, Lotta & Peter Wallensteen. 2007. *Armed Conflict, 1989–2006*. © 2007 Journal of Peace Research, vol. 44, no. 5, 2007, pp. 623–634 Sage Publications (Los Angeles, London, New Delhi and Singapore) <http://jpr.sagepub.com> DOI 10.1177/0022343307080859
- Hopkins, P. (2011). Towards critical geographies of the university campus: understanding the contested experiences of Muslim students. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 36(1), 157-169.
- Hopwood, C. J., & Back, M. (2018). Interpersonal dynamics in personality and personality disorders. *European Journal of Personality*, 32(5), 499-524.
- Karelaia, N., & Hogarth, R. M. (2008). Determinants of linear judgment: A meta-analysis of lens model studies. *Psychological bulletin*, 134(3), 404.
- KMR, G. N., Hafiz, A., & Liani, S. (2020). Social Interaction: Religious Communities In Islamic Higher Education. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 116-126.
- Kymlica W 2007 *Multiculturalism and the welfare state: recognition and retribution in contemporary democracies*. Oxford University Press
- Moleong dalam U. Maman Kh, dkk, *Metodelogi Penelitian Agama: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nestler, S., & Back, M. D. (2013). Applications and extensions of the lens model to understand interpersonal judgments at zero acquaintance. *Current Directions in Psychological Science*, 22(5), 374-379.
- Nestler, S., Egloff, B., Kűfner, A. C., & Back, M. D. (2012). An integrative lens model approach to bias and accuracy in human inferences: Hindsight effects and knowledge updating in personality judgments. *Journal of personality and social psychology*, 103(4), 689.
- Possamai, A., Dunn, K., Hopkins, P., Amin, F., Ali, J., Possamai, A., ... Amin, F. (2016). Muslim Students ' Religious and Cultural Experiences in the Micropublics of University Campuses in NSW , Australia Muslim Students ' Religious and Cultural Experiences in the. *Australian Geographer*, 47(3), 311–324. <https://doi.org/10.1080/00049182.2016.1191136>
- Rahman Rismawati. 2018. Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Skripsi S-1. Universitas Islam Negeri Alauddin. (online), (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id> diakses 2018).
- Rockenbach, A. B., & Mayhew, M. J. (2014). The campus spiritual climate: Predictors of satisfaction among students with diverse worldviews. *Journal of College Student Development*, 55(1), 41-62.

Sandhu, D. S., & Asrabadi, B. R. (1994). Development of an acculturative stress scale for international students: Preliminary findings. *Psychological reports*, 75(1), 435-448.

Seggie, F. N., & Sanford, G. (2010). Perceptions of female Muslim students who veil: campus religious climate,. *Race Ethnicity and Education*, 13(1), 59–82.
<https://doi.org/10.1080/13613320903549701>

Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Sudjana, Nana dan Ibrahim.2003. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sujarwanto, I. (2012). Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*, 1(2).